

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan sangatlah penting karena menjadi cermin suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat diartikan sebagian alat komunikasi yang digunakan oleh perusahaan baik untuk keperluan eksternal maupun keperluan internal untuk memberikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Adapun fungsi dari laporan keuangan untuk keperluan internal, yang mana dalam hal ini ialah untuk manajemen perusahaan yakni sebagai dasar dari pengambilan keputusan, sedangkan fungsi laporan keuangan untuk keperluan eksternal yakni untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai performa dan kondisi dari perusahaan dalam suatu periode tertentu (Apriliana & Agustina, 2017). Dalam menyajikan laporan keuangan harus relevan dan dapat diandalkan tanpa adanya tindak kecurangan atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menyajikan informasi yang berguna baik bagi pihak internal maupun eksternal dan tidak merugikan pihak-pihak terkait karena laporan tersebut menggambarkan kondisi dan performa dari perusahaan yang sebenarnya. Namun pada praktiknya masih banyak perusahaan yang berlaku curang dalam penyajian laporan keuangan karena adanya persaingan bisnis yang semakin ketat.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan penggunaanya dalam pengambilan keputusan dan mengambil keuntungan dari pihak lain (Aprilia, 2017). Tindak

kecurangan dalam pelaporan keuangan ini dapat dilakukan dengan perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan atau dilakukan dengan secara sengaja menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (ACFE, 2016).

Laporan keuangan merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan sebagai kebutuhan mengenai informasi keuangan tentang aktivitas perusahaan pada periode tertentu yang penyusunannya mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berterima umum (Saputra & Kesumaningrum, 2017). Oleh sebab itu kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi ancaman yang serius dan merugikan bagi kepercayaan para investor terhadap informasi keuangan, karena akan berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat oleh para investor yang disebabkan oleh informasi yang sudah menjadi tidak relevan lagi dan tidak dapat diandalkan (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Dengan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan ini keputusan investor akan menjadi salah yang akan berdampak langsung pada kelangsungan bisnis investor. Terjadinya kecurangan ini bisa menjadi masalah karena perusahaan mungkin akan diuntungkan dengan adanya keputusan yang salah dibuat oleh investor tersebut, namun dalam hal ini tentu investor yang akan menanggung kerugiannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasanya kecurangan dalam akuntansi dapat terjadi karena adanya asimetri informasi, yang mana dapat terjadi karena agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal sehingga cenderung untuk melakukan tindakan

memanipulasi kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Sejalan dengan teori keagenan yang membahas adanya kesenjangan antara agen yang dalam hal ini adalah perusahaan dan prinsipal yang dalam hal ini adalah investor.

Kasus tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan terus terjadi dari tahun ke tahunnya. Kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan *go public* menjadi salah satu faktor yang merugikan bagi perekonomian negara, di Indonesia ada beberapa perusahaan yang terdeteksi melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan, diantaranya kasus PT Kimia Farma Tbk, PT Kereta Api Indonesia Tbk, PT Waskita Tbk, yang mana ketiganya merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Apriliana & Agustina, 2017).

Skandal kecurangan dalam laporan keuangan di Indonesia dilakukan oleh beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bermula dari kasus yang menimpa PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001, yang mana pada saat itu melakukan rekayasa pada laporan keuangannya. PT Kimia Farma Tbk melakukan *mark up* laba bersih menjadi sebesar Rp 132 miliar yang mana seharusnya hanya memperoleh laba sebesar Rp 99 miliar. Dalam kasus ini KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) diduga ikut terlibat dalam penggelembungan laba bersih yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk (Syahrul, 2003). Kemudian terjadi lagi tindak kecurangan laporan keuangan pada tahun 2006, PT Kereta Api Indonesia (Persero) diduga melakukan kesalahan atas laporan keuangan perseroan pada tahun buku 2005 yang saat itu diaudit oleh KAP S. Manan. PT Kereta Api Indonesia memanipulasi keuntungan yang diperoleh menjadi sebesar Rp 6,9 miliar yang mana seharusnya pada saat itu mengalami kerugian sebesar Rp 63

miliar (Tempo.co, 2006). Skandal dalam laporan keuangan berikutnya terjadi pada tahun 2009 yang menjerat PT Waskita Karya (Persero) yang pada saat itu ditemukan kelebihan pencatatan (*overstatement*) laba bersih pada laporan keuangan 2004-2007 sebesar Rp 400 miliar. Kasus ini terbongkar bermula saat audit yang dilakukan untuk penawaran saham ke publik, akibatnya pemerintah menunda IPO perseroan dan PT Waskita perlu melakukan restrukturasi pada perseroan. Kasus ini terjadi akibat terlalu dekatnya hubungan antara KAP dengan perseroan sehingga mudah untuk melakukan rekayasa (Rahadiana, 2009).

Selain kasus PT Kimia Farma, PT Kereta Api, dan PT Waskita, skandal kecurangan laporan keuangan juga menimpa PT Timah pada tahun 2015, dimana pada tahun tersebut perusahaan tambang sedang mengalami penurunan permintaan sehingga mengakibatkan turunnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Rendahnya pendapatan yang kemudian diterima oleh PT Timah memicu terjadinya kecurangan karena pada dasarnya perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangan yang baik sehingga menggambarkan pula kinerja yang baik. PT Timah kemudian memberikan laporan keuangan fiktif yang menunjukkan keberhasilan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat serta kinerja yang positif yang mana pada kenyataannya justru mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar (Pratiwi & Nurbaiti, 2018).

Kasus mengenai kecurangan laporan keuangan terbaru dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2019. Pihak manajemen Garuda Indonesia ditemukan telah melakukan penipuan publik dalam Laporan Posisi Keuangan tahunan perusahaan tahun 2018, hal ini disampaikan oleh Koordinator Almud

(Aliansi Muda untuk Demokrasi), Fadhli. Garuda Indonesia mencatat keuntungan sekitar Rp 11 miliar pada Desember 2018, namun pada tahun 2017 mengalami kerugian hingga Rp 3 triliun dan diklarifikasi bahwa kerugian pada tahun 2017 dapat dipoles menjadi keuntungan pada tahun 2018, namun kenyataannya pada tahun 2018 nilai tukar rupiah pernah melemah dan harga minyak dunia juga tidak stabil, sehingga alasan tersebut menjadi tidak masuk akal. Selain itu, ditemukan juga adanya perjanjian kerja sama antara PT Garuda Indonesia dengan Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta dalam Laporan Posisi Keuangan 2018 yang seharusnya tidak dapat dimasukkan karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan dana tersebut belum diterima oleh PT Garuda Indonesia sampai akhir tahun 2018 lalu. Akibatnya Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kerugian karena PT Garuda Indonesia menjual sahamnya kepada masyarakat umum. sehingga kasus PT Garuda Indonesia ini merugikan masyarakat umum dan terutama bagi para pemegang saham (Putra, 2019).

Melihat kasus-kasus yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa praktik kecurangan masih kerap dari tahun ke tahun. Padahal kecurangan merupakan salah satu tindakan yang tidak terpuji dan tidak disukai oleh Allah SWT. karena tindak kecurangan ini hanya menguntungkan salah satu pihak, sedangkan pihak lainnya dirugikan. Berperilaku curang berarti mengkhianati amanat yang telah diberikan kepadanya. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Anfaal ayat 27, Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Q.S. Al Anfaal:27).

Kecurangan dalam laporan keuangan dibagi menjadi 3 bagian, yakni asumsi kecurangan dalam laporan keuangan, tipe-tipe kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, dan konsekuensi dari adanya kecurangan laporan keuangan. Terdapat dua jenis tipe kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan SAS No. 99 (American Institute for CPAs, 2002), yaitu:

1. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan para pengguna laporan keuangan atau melakukan kesalahan penyajian secara sengaja atau lalai dalam jumlah.
2. Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dengan melakukan penggelapan dalam penerimaan aset, mencuri aset baik itu aset berwujud maupun aset tidak berwujud, atau melakukan pembelian fiktif sehingga menyebabkan perusahaan untuk membayar suatu aset yang tidak diterimanya.

Lemahnya pengendalian internal perusahaan akan menyebabkan kecurangan laporan keuangan dapat dengan mudah pula terjadi, seperti tidak adanya pemisahan tugas dan tidak adanya otorisasi untuk setiap transaksi. Selain itu, adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat pula

menimbulkan keterjadian kecurangan dalam laporan keuangan. Manajemen laba merupakan suatu tindak spekulasi yang dilakukan dengan cara mengurangi atau menambah laba suatu periode agar tercapainya suatu tujuan khusus yang keputusannya diambil dengan dilakukan penerapan kebijakan-kebijakan akuntansi. Manajemen laba ini dilakukan oleh para manajer agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik kinerjanya karena selalu memenuhi target.

Penelitian ini berfokus pada deteksi *fraud* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut ACFE (2016), kecurangan dalam laporan keuangan mengalami peningkatan daripada jenis kecurangan yang lain – penyalahgunaan aktiva dan korupsi. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang paling merugikan karena dapat menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak andal dan relevan, sehingga dapat mempengaruhi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Pada tahun 2016 ACFE dalam hasil surveinya menyebutkan bahwa perusahaan negara /BUMN menjadi organisasi/lembaga kedua yang dirugikan atas terjadinya *fraud* setelah pemerintahan. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami kerugian akibat *fraud* untuk jumlah kerugian >Rp 10 milyar sebesar 16% (ACFE, 2016). Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan dapat ditentukan oleh *theory of fraud*. Terdapat tiga teori yang pada umumnya digunakan untuk menentukan keterjadian kecurangan laporan keuangan, yaitu *Fraud Triangle Theory* atau Teori Segitiga Kecurangan, *Fraud Diamond Theory* atau Teori Diamond Kecurangan, dan *Fraud Pentagon Theory* atau Teori Pentagon Kecurangan.

Sesuai dengan perkembangan zaman, *Fraud Pentagon Theory* atau Teori Pentagon Kecurangan yang juga dikenal *Crowe's Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011) merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan) yang dikemukakan oleh Cressey (1954) dan *Fraud Diamond Theory* (Teori Diamond Kecurangan) yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2014). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mendasari seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Di era globalisasi ini, praktik kecurangan dalam laporan keuangan semakin bervariasi, oleh karena itu penting untuk semua pihak mengetahui faktor-faktor lain yang mampu mengidentifikasi terjadinya praktik kecurangan. Maka penelitian ini menerapkan *fraud pentagon theory* sebagai dasar penilaian apakah terdapat keterjadian kecurangan dalam laporan keuangan, karena *fraud pentagon theory* merupakan teori paling baru dan penyempurnaan dari teori-teori kecurangan sebelumnya.

Teori pentagon kecurangan atau *fraud pentagon theory* merupakan teori mengenai kecurangan yang dikembangkan oleh Crowe. Crowe (2011) dalam teorinya yang disebut *fraud pentagon theory* menambahkan satu faktor tambahan dari teori sebelumnya – *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2014) – yakni faktor arogansi. Sifat arogan atau kurangnya nurani yang dimiliki seseorang merupakan perilaku merasa dirinya paling unggul atau keserakahan dari seseorang yang merasa bahwa internal kontrol tidak berlaku secara pribadi kepadanya (Horwath, 2011).

Berikut merupakan faktor-faktor dalam teori pentagon kecurangan atau *fraud pentagon theory* yang pertama adalah tekanan. Tekanan yang digambarkan dengan adanya *financial target* menunjukkan ketika perusahaan menetapkan keuntungan yang tinggi yang harus diperoleh oleh manajemen, maka manajemen akan melakukan pelbagai cara untuk membuat laporan keuangan perusahaan dinilai baik dan terlihat bagus (Apriliana & Agustina, 2017).

Penelitian mengenai *financial target* untuk menggambarkan faktor tekanan terhadap keterjadian tindak kecurangan laporan keuangan sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dan kebanyakan hasilnya masih tidak konsisten. Terdapat hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya *financial target* mampu menyebabkan tindak kecurangan dalam laporan keuangan (Akbar, 2017; Setiawati & Baningrum, 2018) dan terdapat pula hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya *financial target* tidak mempengaruhi terjadinya tidak kecurangan dalam laporan keuangan (Bawakes *et al.*, 2018; Saputra & Kesumaningrum, 2017; Septriani & Handayani, 2018). Melihat inkonsistensi hasil yang diperoleh berdasarkan pelbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dari itu peneliti akan menggunakan *financial target* sebagai variabel yang akan digunakan dalam penelitiannya.

Selain faktor tekanan yang mampu mempengaruhi tindak kecurangan laporan keuangan, terdapat faktor lainnya yakni adanya kesempatan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan tidak akan serta merta terjadi jikalau perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Karena sistem pengendalian internal yang lemah seperti tidak adanya kontrol, kontrol yang tidak efektif, atau

adanya kemampuan manajemen untuk mengesampingkan adanya kontrol mampu menimbulkan kesempatan akan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan (American Institute for CPAs, 2002).

Penelitian mengenai pengawasan yang tidak efektif atau *ineffective monitoring* yang menimbulkan adanya kesempatan terhadap terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan, seperti pada penelitian (Putriasih *et al.*, 2016; Septriani & Handayani, 2018). Selain itu terdapat pula beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, seperti pada penelitian (Bawakes *et al.*, 2018; Setiawati & Baningrum, 2018).

Selain faktor tekanan dan kemampuan, dalam teori segitiga kecurangan menurut Cressey (1954) terdapat faktor lain yang mampu mendorong tindak kecurangan. Faktor lain tersebut adalah rasionalisasi atau kemampuan melakukan pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Pada dasarnya setiap individu memiliki sikap, karakter, atau nilai-nilai etika yang dimiliki yang membiarkan mereka untuk mengetahui dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur. Rupanya, bahkan seseorang yang jujur pun mampu melakukan tindak kecurangan ketika berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan kepadanya. Semakin besar tekanan, maka semakin besar kemungkinan mereka akan merasionalisasi penerimaan terhadap penipuan yang dilakukannya (American Institute for CPAs, 2002). Rasionalisasi yang kerap dilakukan oleh

pelaku kecurangan dalam penelitian mengenai kecurangan dalam laporan keuangan banyak dijelaskan dengan variabel *change in auditor* atau perubahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena menurut SAS No. 99 hal tersebut dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (AICPA, 2002).

Penelitian mengenai faktor rasionalisasi terhadap kecurangan telah banyak dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang menjelaskan faktor rasionalisasi dengan menggunakan ada atau tidaknya perubahan auditor atau *change in auditor* mengungkapkan adanya hubungan antaranya dengan kecurangan laporan keuangan, seperti pada penelitian (Saputra & Kesumaningrum, 2017). Selain itu ada pula penelitian yang menyatakan sebaliknya, bahwasanya tidak ada hubungannya antara pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan, seperti pada penelitian (Apriliana & Agustina, 2017; Pratiwi & Nurbaiti, 2018).

Wolfe dan Hermanson (2014) mempertimbangkan faktor kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yakni kemampuan untuk melakukan sesuatu memainkan peran utama apakah penipuan benar-benar dapat terjadi dengan kehadiran tiga faktor lainnya – tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dengan kata lain, Wolfe dan Hermanson menjelaskan faktor kemampuan dengan seseorang yang merasa bahwa ia dapat menyadari kesempatan terjadinya kecurangan dan ia bisa merealisasikannya atau dapat menjadikan kecurangan tersebut terjadi. Kemudian faktor kemampuan ini dalam beberapa penelitian dapat dijelaskan dengan variabel pergantian direksi atau *change in director board*. Karena dengan adanya perubahan direksi maka akan menimbulkan *stress period* yang membuat peluang untuk melakukan tindak kecurangan semakin terbuka

(Septriani & Handayani, 2018). Selain itu adanya *stress period* karena adanya pergantian direksi juga dianggap sebagai momentum bagi perusahaan untuk mengurangi efektivitas kinerja manajemen.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan antara pergantian direksi atau *change in director board* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, seperti pada penelitian (Premananda *et al.*, 2019; Puspitha & Yasa, 2018) dimana penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan yang positif signifikan antara pergantian direksi atau *change in director board* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Akbar, 2017; Apriliana & Agustina, 2017) yang justru menjelaskan sebaliknya, bahwasanya tidak ada hubungan yang signifikan antara pergantian direksi atau *change in director board* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Arogansi merupakan faktor utama dalam *fraud pentagon theory* yang menjadi pembeda dari teori kecurangan terdahulu; *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. Sifat arogan dalam faktor arogansi ini merupakan sifat dimana seseorang merasa paling unggul dan serakah atas hak yang dimilikinya. Sifat arogan ini menjadikan seseorang merasa bahwasanya pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak akan berlaku secara pribadi kepadanya, sehingga ia kemudian akan lebih leluasa untuk melakukan tindak kecurangan. Faktor arogansi ini akan berevolusi menjadi sifat arogan yang lebih ekstrem yakni sifat angkuh, yang menyembunyikan dampak negatif dibawahnya yang kemudian dapat menghancurkan karier seseorang atau sebuah perusahaan (Horwath, 2011).

Faktor arogansi ini kemudian akan dijelaskan dengan variabel *CEO Duality*. Adapun maksud dari *CEO Duality* ini artinya seseorang yang memegang dua jabatan sekaligus dalam satu perusahaan. Adanya *CEO Duality* akan menimbulkan kemungkinan terjadinya pemusatan kekuatan yang mendorong terjadinya tindak kecurangan karena tidak adanya pengawasan yang efektif yang disebabkan oleh tidak adanya pemisahan tugas (Murhadi, 2009).

Penelitian mengenai faktor arogansi sudah banyak dilakukan, namun yang menggunakan *CEO Duality* sebagai pengukurnya masih sedikit. Berikut ini merupakan beberapa penelitian mengenai hubungan antara adanya *CEO Duality* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Skousen, Smith, & Wright, 2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara adanya *CEO Duality* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan oleh (Akbar, 2017; Sitorus *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara adanya *CEO Duality* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Dikarenakan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian dari beberapa variabel sebelumnya, maka diperlukan adanya pengujian ulang mengenai faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan perspektif *fraud pentagon theory*. Dengan demikian, diharapkan hal tersebut dapat memberikan informasi lebih maupun tambahan bukti yang empiris mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan pembahasan mengenai latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *fraud* atau kecurangan dengan menjadikan *fraud pentagon theory* sebagai dasar teori dari penelitian yang dilakukan dengan judul penelitian **“Deteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Badan Usaha Milik Negara Menggunakan *Fraud Pentagon Theory* (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)”**. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai pengetahuan mengenai deteksi terhadap kecurangan dalam laporan keuangan sebagai usaha pencegahan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan menjadi lebih parah diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan suatu pihak untuk melakukan tindak kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan mengenai *fraud pentagon theory* dimana peneliti mencoba menghubungkan variabel yang masih jarang diteliti hubungannya dan penting untuk dilakukannya, yakni variabel *CEO Duality* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel *CEO Duality* ini menjadi penting untuk diteliti karena selain dapat menunjukkan adanya sifat arogan yang muncul pada diri seorang CEO karena adanya pemusatan kekuatan, juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang buruk (Murhadi, 2009). Sistem pengendalian internal yang buruk ini dapat ditunjukkan oleh tidak adanya pemisahan tugas, sehingga seseorang mampu menjabat dua jabatan strategis secara sekaligus (Murhadi, 2009). Selain itu, sebelumnya penelitian mengenai variabel *CEO Duality* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan

menggunakan ada atau tidaknya *earning management* pada perusahaan untuk mengukur kecurangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et Al.*, (2004) yang menunjukkan bahwa *earnings management* yang merupakan proksi dari kecurangan cenderung lebih besar pada perusahaan yang memiliki CEO *duality* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak ada CEO *duality*. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan Model Beneish sebagai pengukur dari kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sekaligus menjadi faktor pembeda dari penelitian sebelumnya.

Selain variabel CEO *Duality*, faktor pembeda penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya ialah sampel penelitian yang digunakan. Peneliti melakukan penelitian pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai sampel dalam penelitiannya, yang mana penelitian mengenai *fraud pentagon theory* ini masih sangat jarang namun penting untuk dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara. Bahkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (2016) menunjukkan bahwa BUMN berada pada urutan kedua yang menjadi organisasi atau lembaga yang mengalami kerugian atas terjadinya *fraud* setelah pemerintahan. Kerugian yang ditanggung oleh BUMN yang diakibatkan oleh *fraud* dengan >Rp 10 milyar ialah sebesar 16%. Maka dari itu, hasil penelitian mengenai deteksi kecurangan menjadi penting untuk kemudian dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk evaluasi kinerja pada periode selanjutnya agar terdapat perbaikan dan penanggulangan mengenai kecurangan. Kemudian, peneliti pun menganggap penelitian ini perlu dilakukan melihat penelitian pada aspek di atas yang masih jarang dilakukan dan dipublikasikan, sehingga diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih baik untuk keperluan akademis maupun keperluan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sendiri.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap terjadinya
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Apakah *change in director board* atau pergantian direksi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
5. Apakah *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Deteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Perusahaan Negara Menggunakan *Fraud Pentagon Theory* bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *financial target* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *change in auditor* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif pergantian direksi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *CEO Duality* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mencoba menyampaikan beberapa manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian *Deteksi Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Negara Menggunakan Fraud Pentagon Theory* akan memperkaya literatur untuk bahan skripsi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, khususnya bagi perusahaan milik negara/BUMN sendiri penelitian mengenai deteksi kecurangan ini dapat menjadi tolok ukur untuk dijadikan evaluasi kinerja untuk periode selanjutnya agar terdapat perbaikan dan penanggulangan mengenai kecurangan.
- b. Bagi perguruan tinggi, skripsi ini dapat menjadi tambahan literatur dan pendukung untuk penelitian.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pustaka penelitian atau referensi untuk dilakukan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.